Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah

SOSOK

HAMBA-HAMBA TELADAN

Disusun oleh

Abu Mushlih Al Jukjakarti

SOSOK

HAMBA-HAMBA TELADAN

Allah menceritakan sosok hamba teladan kepada kita. Mereka itulah yang dikenal dengan nama ibadur-rahman. Allah menyebutkan ciri-ciri mereka dengan rinci di dalam Al-Qur'an.[1]

Allah berfirman yang artinya,

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka (maksudnya orang-orang yang shalat tahajjud di malam hari semata-mata Karena Allah).

Dan orang-orang yang berkata: "Wahai Rabb kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya

[1] Pembahasan ini banyak diambil dari *Taisir Karimir Rahman*

azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Dan orang-orang yang tidak menyembah sesembahan lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; Maka keburukan-keburukan mereka akan diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, Maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan Taubat yang sebenar-benarnya.

Dan orang-orang yang tidak menghadiri az-zuur, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.

Dan orang orang yang berkata: "Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan

selamat di dalamnya, Mereka kekal di dalamnya. syurga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh Telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)" (QS. Al-Furqaan : 63-77).

CIRI PERTAMA

Orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka,
mereka mengucapkan kata-kata yang baik

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam tafsirnya tentang 'Orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati', "Artinya dengan sikap tenang dan berwibawa, tanpa rasa angkuh dan sombong" (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, VI/27)

Mereka adalah orang-orang yang meniti kehidupan ini dengan senantiasa tawadhu' terhadap Allah dan kepada sesama makhluk. Mereka bersikap tenang dan

berwibawa. Mereka senantiasa rendah hati kepada Allah dan santun kepada hamba-hamba-Nya. Apabila orang-orang pandir melontarkan buah kejahilannya kepada mereka, tidaklah membuat mereka membalas kebodohan dengan kebodohan atau perbuatan dosa. Sikap inilah yang membuat mereka semakin terpuji, yaitu lemah lembut dan santun.

Mereka membalas kejelekan dengan perbuatan ihsan dan kebaikan. Bahkan mereka mau memaafkan orang yang pandir atas kejahilannya. Ini menunjukkan ketabahan hati mereka yang mengagumkan sehingga dapat mengangkat mereka hingga bisa mencapai kemuliaan akhlak seperti ini.

CIRI KEDUA

Orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk mengharap keridhaan Rabb mereka

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam tafsirnya tentang 'orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka' "artinya (mereka mengisi waktunya) dalam rangka

ketaatan dan beribadah kepada-Nya" (Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim, VI/28)

Mereka adalah orang-orang yang banyak mengerjakan shalat malam dan ikhlas dalam mengerjakannya demi Tuhan mereka serta senantiasa tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala di dalam ayat yang lain,"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam) dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah : 16).

CIRI KETIGA

Orang-orang yang berdo'a :

"Ya Tuhan kami jauhkanlah azab Jahannam dari kami"

Mereka adalah orang-orang yang berdo'a kepada Allah supaya dijauhkan dari sebab-sebab yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka.

Mereka juga senantiasa memohon ampun atas dosa yang pernah mereka lakukan, karena dosa-dosa itu jika tidak ditaubati maka akan menjebloskan dirinya ke dalam kungkungan azab. Padahal azab neraka sangatlah menakutkan, terus menerus menyertai dan menyiksa sebagaimana lilitan hutang menyiksa hati orang yang berhutang dan tidak sanggup melunasinya.

"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman". Ini menunjukkan ketundukan dan perendahan hati mereka di hadapan Allah Ta'ala, serta menunjukkan betapa merasa butuhnya mereka kepada pertolongan Allah. Karena mereka sadar bahwa mereka tidak akan sanggup menahan pedihnya azab. Hal ini juga mengingatkan mereka akan karunia Allah atas mereka, yaitu ketika kesulitan yang sangat berat dan menggoncangkan jiwa tersebut sirna maka hati mereka semakin bergembira dan berbunga-bunga setelah berhasil selamat dari kungkungan azab.

CIRI KEEMPAT

Orang-orang yang apabila membelanjakan harta,

mereka tidak berlebih-lebihan, tidak pula kikir

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam tafsirnya tentang 'Orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, tidak pula kikir' "artinya mereka tidaklah termasuk orang-orang yang suka menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang sia-sia. Mereka curahkan harta mereka menurut kebutuhan. Namun mereka tidak lantas menjadi kikir terhadap keluarganya sampai-sampai harus mengurangi hak-hak mereka dan tidak memenuhinya. Akan tetapi mereka senantiasa berlaku adil dan memilih sikap yang terbaik, sedangkan sebaik-baik urusan ialah yang pertengahan. Tidak condong ke sana maupun ke sini" (Tafsir Al- Qur'an Al-'Azhim, VI/29)

Beliau juga menukil perkataan Iyas bin Mu'awiyah yang mengatakan, "Segala sesuatu yang melampaui batas ketentuan Allah adalah pemborosan". Ulama yang lain mengatakan, "Yang dimaksud dengan pemborosan yaitu membelanjakan harta dalam rangka bermaksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla" Sedangkan Hasan Al-Bashri mengatakan, "Tidak ada pemborosan dalam hal

membelanjakan harta di jalan Allah" (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, VI/29)

Mereka adalah orang yang berinfak di jalan Allah, baik infak yang hukumnya wajib atau sunnah. Infak yang wajib seperti zakat, membayar kafarah dan memberi nafkah anak dan isteri. Mereka tidak melanggar batas dalam berinfak, tidak boros sehingga tidak melalaikan kewajiban infak yang lain. Tapi mereka tidak lantas menjadi bakhil atau kikir. Demikianlah infak mereka, berada di antara sikap boros dan kikir. Mereka membelanjakan harta dalam perkara-perkara yang memang layak serta dengan cara yang layak pula, tidak mengundang bahaya untuk diri pribadi maupun orang lain, ini menunjukkan sikap adil dan seimbang yang mereka miliki.

CIRI KELIMA

Orang-orang yang tidak menyembah sesembahan lain beserta Allah

Imam Ahmad mengatakan, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami dari Syaqiq dari Abdullah yaitu Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud

mengatakan, ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya tentang dosa apakah yang paling besar ? Beliau menjawab, “Engkau menjadikan sekutu untuk Allah padahal Dia lah yang menciptakanmu”. Orang itu bertanya lagi, ‘Lalu apa lagi ?’ Beliau menjawab, “Engkau membunuh anakmu karena khawatir dia ikut makan bersamamu” Orang itu bertanya lagi, ‘Lalu apa lagi ?’ Beliau menjawab, “Engkau berzina dengan istri tetanggamu”. Abdullah mengatakan, ‘Allah pun menurunkan pembenar sabda beliau itu, “Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain beserta Allah” (HR. Bukhari di dalam Kitab Tafsir/4477/Al -Fath, Muslim di dalam Kitabul Iman/86/Abdul Baqi, dinukil dari Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim VI/29)

Mereka adalah orang-orang yang menyembah kepada Allah saja, mengikhlaskan agama dan ketaatan untuk-Nya. Mereka tinggalkan segala bentuk kesyirikan dan cenderung kepada tauhid. Menghadapkan segenap jiwa dan raga mereka hanya kepada Allah serta memalingkan ketergantungan hati dari segala sesuatu selain kepada-Nya.

CIRI KEENAM

Orang yang tidak membunuh jiwa yang haram untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang benar

Jiwa yang haram dibunuh adalah jiwa seorang muslim dan jiwa orang kafir mu’ahad, dzimmi dan musta’man. Kafir mu’ahad adalah orang kafir yang sedang memiliki ikatan perjanjian keamanan dengan kaum muslimin, baik jaminan itu berasal dari pemerintah maupun dari seorang muslim. Sedangkan kafir dzimmi adalah orang kafir yang menjadi warga negara sebuah pemerintahan Islam dan tunduk kepada aturannya serta mau membayar jizyah. Adapun kafir musta’man ialah orang-orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan atau suaka politik dari suatu negeri muslim.

Orang-orang kafir semacam ini sama sekali tidak boleh diperangi, bahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda, “Barangsiapa yang membunuh seorang kafir mu’ahad maka dia tidak akan bisa mencium baunya surga dan sesungguhnya baunya itu bisa tercium dari jarak perjalanan 40 tahun” (hadits riwayat Bukhari, Kitab Al Jizyah wal muwaada’ah, bab man qatala mu’aahadan bighairi jurmin, hadits no. 3166 dari Abdullah bin Amr)

Dalam lafazh yang lain beliau bersabda, "Barangsiapa membunuh jiwa seorang mu'ahad dia tidak akan mencium bau surga, dan sesungguhnya baunya itu bisa tercium dari jarak perjalanan 40 tahun" (hadits riwayat Bukhari, Kitab Ad Diyaat, bab itsmu man qatala dzimmiyan bighairi jurmin, hadits no. 3166 dari Abdullah bin Amr) Adapun tindakan membunuh yang diperbolehkan menurut syari'at adalah membunuh pelaku pembunuhan (hukum qishash), membunuh pezina yang sudah memiliki suami/isteri (dengan dirajam), membunuh orang murtad serta membunuh orang kafir yang halal diperangi seperti ketika mereka menyerbu negeri muslim (kafir harbi) (lihat Syarah Arba'in Syaikh Shalih Alu Syaikh, hal. 63)

CIRI KETUJUH

Orang-orang yang tidak berzina

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjaga kemaluan mereka kecuali kepada isteri-isteri atau budak-budak mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Apa pendapat kalian tentang zina ?" Mereka menjawab,

'Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya maka ia tetap haram hingga hari kiamat' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Sungguh, apabila ada seorang lelaki berzina dengan 10 perempuan itu lebih mudah baginya daripada menzinahi istri tetangganya". Lalu beliau bertanya lagi, "Lalu apa pendapat kalian tentang mencuri ?" Mereka menjawab 'Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya maka ia tetap haram' Maka beliau bersabda, "Sungguh, apabila ada seseorang mencuri 10 rumah orang itu lebih mudah baginya daripada mencuri harta tetangganya" (Hadits shahih, dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahihul Jaami' (50430 dinukil dari Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim VI/30)

CIRI KEDELAPAN

Orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih

Yaitu orang-orang yang bertaubat dari kemaksiatan dan dosa-dosa yang lainnya dengan memenuhi syarat-syarat yang terkandung dalam ayat di atas : dia segera meninggalkan perbuatan itu, menyesali dosa yang pernah dilakukannya itu, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya, beriman kepada Allah dengan keimanan

yang benar, yaitu keimanan yang menuntut dirinya untuk meninggalkan berbagai macam kemaksiatan dan menuntutnya untuk melaksanakan berbagai macam ketaatan, beramal shalih; melakukan amal yang diperintahkan syari'at dan mengikhlaskan niatnya dalam beramal hanya untuk mengharap keridhaan dan pahala melihat Wajah-Nya.

Imam Nawawi rahimahullah berkata : "Para ulama mengatakan : Taubat itu wajib dilakukan untuk setiap dosa yang diperbuat" (Syarah Riyadhu Shalihin, I/56). Beliau juga berkata : "(Taubat) itu memiliki tiga rukun : meninggalkannya, menyesal atas perbuatan maksiatnya itu, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya selama-lamanya. Apabila maksiat itu berkaitan dengan hak manusia, maka ada rukun keempat yaitu membebaskan diri dari tanggungannya kepada orang yang dilanggar haknya. Pokok dari taubat adalah penyesalan, dan (penyesalan) itulah rukunnya yang terbesar" (Syarah Muslim, IX/12).

Beliau rahimahullah juga mengatakan : "...Mereka (para ulama) telah sepakat bahwa taubat dari segala maksiat (hukumnya) wajib, dan (mereka juga sepakat) taubat itu

wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda-tunda, sama saja apakah maksiat itu termasuk dosa kecil atau dosa besar. Taubat merupakan salah satu prinsip agung di dalam agama Islam dan kaidah yang sangat ditekankan di dalamnya, .." (Syarah Shahih Muslim, IX/12).

Allah Ta'ala berfirman,"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Az-Zumar : 53)

CIRI KESEMBILAN

Orang-orang yang tidak mendatangi az-Zuur,
dan apabila mereka bertemu dengan orang yang mengerjakan al-Laghwu, mereka lewati dengan tetap menjaga kehormatan dirinya

Az-Zuur adalah perkataan dan perbuatan yang diharamkan. Istilah ini mencakup banyak hal seperti; syirik dan penyembahan berhala, dusta, kefasikan, kekafiran, kesia-siaan, kebatilan, nyanyian, hari raya

orang musyrik, kumpulan peminum khamr, persaksian palsu dan lain-lain (lihat Tafsir Ibnu Katsir VI/33).
Maka mereka menjauhi semua pertemuan yang di dalamnya terdapat perkataan atau perbuatan yang diharamkan, seperti perbincangan dalam memperolok ayat-ayat Allah, perdebatan yang batil, menggunjing, mengadu domba, mencela, menuduh zina tanpa bukti, mengejek syari'at Allah, nyanyian yang haram, meminum khamr, menggunakan sutera, memajang gambar-gambar bernyawa, dan lain sebagainya.

Apabila mereka tidak menghadiri az-Zuur, maka apalagi mengatakan atau melakukannya mereka lebih tidak mau lagi. Dan persaksian palsu termasuk perbuatan yang pertama kali dikategorikan dalam cakupan az-Zuur.

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah/al laghwu".

Al-Laghwu adalah adalah perkataan yang tidak mengandung kebaikan, baik manfaat diniyah maupun manfaat duniawiyah. Seperti perkataan orang-orang pandir dan semacamnya. "mereka lalui saja dengan

menjaga kehormatan dirinya". Mereka membersihkan dan memuliakan diri mereka dengan tidak ikut campur dalam pembicaraan itu. Mereka meyakini bahwa berbicara tentang perkara yang tidak mengandung kebaikan semacam itu meskipun tidak mendatangkan dosa, tetapi itu termasuk sikap bodoh menurut pandangan nilai-nilai kemanusiaan dan kehormatan. Sehingga mereka lebih memilih untuk menjaga diri dari hal itu.

Di dalam firman Allah, "Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah", terdapat isyarat bahwa mereka itu sebenarnya tidak memiliki niat untuk menghadiri dan mendengaran perkataan itu, akan tetapi peristiwa itu terjadi secara kebetulan lalu mereka pun menjaga kemuliaan diri mereka dengan tidak ikut bergabung di dalamnya.

CIRI KESEPULUH

Orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta

Mereka adalah orang-orang yang tidak berpaling dari peringatan itu, tidak menutup telinga dari mendengarkannya, tidak menutup mata dan hatinya dari memahami peringatan itu sebagaimana perbuatan semacam ini dilakukan oleh orang yang tidak mengimani peringatan itu dan tidak mau membenarkannya.

Apabila mereka mendengar peringatan itu mereka bersikap sebagaimana yang difirmankan Allah,
"Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud [maksudnya mereka sujud kepada Allah serta khusyuk] seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong". (QS. As-Sajdah : 15).

Mereka menerima peringatan-peringatan itu dengan sepenuhnya dengan disertai perasaan sangat membutuhkannya, tunduk serta pasrah terhadapnya. Anda temukan mereka itu memiliki telinga yang sangat terbuka, hati-hati yang sangat sadar yang dengan begitu maka semakin bertambahlah iman mereka serta semakin sempurna pula keyakinan mereka. Dengan adanya

peringatan itu tumbuhlah semangat mereka, mereka senang dan bergembira menyambutnya.

Inilah sifat orang yang beriman, sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya,"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal" (QS. Al-Anfaal : 2)

Adapun orang-orang kafir, mereka sama sekali tidak terpengaruh apabila mendengar firman Allah bahkan mereka tetap ngotot berada dalam kekafiran dan kesesatannya. Hal ini sebagaimana diterangkan Alllah dalam ayat-Nya,"Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" adapun orang-orang yang beriman, Maka surat Ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit [kekafiran, kemunafikan, keragu-raguan dan sebagainya], Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka,

disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir" (QS. At-Taubah : 124-125)

Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya peringatan itu akan bermanfaat bagi kaum yang beriman" (QS. Adz-Dzariyaat : 55)

Di dalam ayat ini Allah menginformasikan kepada kita bahwa peringatan akan membuahkan manfaat bagi kaum mukminin. Hal itu disebabkan di dalam jiwa mereka terdapat keimanan, rasa takut kepada Allah (khasysyah), ingin kembali mentaati Allah (inabah) dan juga ketundukan dalam menuruti keridhaan Allah. Itulah yang menuntut mereka untuk bisa memetik faedah dari peringatan tersebut dan bisa menempatkan nasehat yang sampai kepada mereka pada tempat yang semestinya (yaitu dilaksanakan sebaik-baiknya). Hal ini senada dengan ayat yang difirmankan Allah Ta'ala yang artinya, "Maka berikanlah peringatan jika peringatan itu membuahkan manfaat. Orang yang takut niscaya akan mengambil pelajaran (darinya). Sedangkan orang yang binasa niscaya justru akan menjauhinya."

Adapun keadaan orang-orang yang di dalam jiwanya tidak terdapat keimanan dan juga tidak memiliki bekal persiapan untuk menerima peringatan (baca : masa bodoh), maka peringatan yang ditujukan kepada tipe orang semacam ini tidak akan banyak mendatangkan faedah (bagi dirinya sendiri), sebagaimana tanah yang lembab serta asin tidak akan bisa menjadi subur barang sedikitpun walaupun diguyur hujan. Tipe-tipe orang seperti mereka ini, seandainya semua ayat datang kepada mereka, niscaya mereka tidak akan mau beriman sampai mereka benar-benar menyaksikan adzab yang amat menyakitkan, wal 'iyaadzu billah (kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu) (disadur dari Taisir hal. 812-813).

CIRI KESEBELAS

Orang-orang yang berdo'a:

Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan tentang mereka, "Mereka adalah orang-orang yang memohon kepada Allah supaya mengeluarkan dari tulang sulbi dan

anak keturunan mereka orang-orang yang taat dan menyembah-Nya saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun." (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, VI/34)

Apabila kita mencermati keadaan dan sifat mereka ini maka kita bisa mengetahui ketinggian cita-cita dan kedudukan mereka, sehingga mereka tidaklah merasa tentram sampai anak-anak mereka mau taat dan patuh kepada Rabb mereka serta berilmu dan mengamalkan ilmunya.

Meskipun do'a ini ditujukannya untuk kebaikan isteri dan anak keturunannya tetapi sesungguhnya itu adalah do'a untuk dirinya sendiri. Karena manfaat do'a itu akhirnya juga akan kembali kepadanya. Oleh karenanya di dalam do'a itu mereka menyebut hal itu sebagai anugerah bagi mereka. Bahkan manfaat do'a mereka juga kembali kepada keseluruhan kaum muslimin. Karena kebaikan isteri dan anak-anak akan menimbulkan kebaikan orang-orang yang berinteraksi dan menimba faidah dari mereka.

Mereka berdo'a, "Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". Ibnu Abbas, Al-Hasan, As-Suddi,

Qatadah dan Rabi' bin Anas mengatakan tentang maknanya, yaitu "Menjadi pemimpin-pemimpin diantara kami yang patut menjadi teladan dalam kebaikan" (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, VI/35)

Artinya mereka memohon supaya bisa meraih derajat yang tinggi ini, yaitu derajatnya kaum shiddiqiin dan derajat kesempurnaan yang dimiliki oleh hamba-hamba yang saleh, itulah derajat kepemimpinan dalam agama.

Mereka memohon supaya dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang bertakwa, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, sehingga perbuatan mereka layak ditiru dan perkataan mereka melahirkan ketenangan. Sehingga para pelaku kebaikan berjalan mengikuti mereka. Mereka mendapatkan hidayah dan juga menyebarkannya.

Do'a untuk mendapatkan sesuatu berarti juga mencakup permintaan segala sesuatu yang menjadi syarat terpenuhinya. Sedangkan derajat kepemimpinan di dalam agama ini tidak akan bisa tercapai kecuali dengan bekal kesabaran dan keyakinan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala,"Dan kami jadikan di

antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami" (QS. As-Sajdah : 24)

MARI MENGHADAP ALLAH DENGAN QALBU YANG SALIIM

Saudara-saudaraku sekalian, marilah kita bersihkan hati-hati kita dari dosa-dosa dan kesyirikan. Karena di hari kiamat nanti tidak akan bermanfaat lagi banyaknya harta dan keturunan.

Berapapun harta yang anda punya, emas sebesar gunung atau bahkan sepenuh bumi sekalipun, itu semua tidak ada artinya jika anda berjumpa dengan-Nya tanpa hati yang bersih.

Begitu pula tidak ada artinya banyaknya anak cucu, walaupun mereka itu memiliki kedudukan dan jabatan-jabatan tertinggi di atas muka bumi, bila anda tidak menghadap-Nya dengan hati yang suci.
Allah Ta'ala berfirman,"Pada hari dimana tidak bermanfaat lagi harta dan keturunan, kecuali orang yang

menghadap Allah dengan hati yang selamat" (QS. Asy-Syu'araa' : 88-89).

Imam Ibnu Katsir berkata : (hati yang selamat) artinya selamat dari dosa dan kesyirikan. Sa'id bin Al Musayyib mengatakan : hati yang selamat adalah hatinya orang beriman, karena hati orang kafir dan munafiq itu sakit...Abu 'Utsman an-Naisaburi mengatakan : (hati yang selamat) adalah hati yang bersih dari bid'ah dan merasa tentram dengan as-Sunnah (Tafsir Ibnu Katsir, III/48)

GUNAKAN KESEMPATAN SEBAIK-BAIKNYA

Syaikh As-Sa'di rahimahullah berkata: 'Salah satu bukti kebijaksanaan takdir dan hikmah ilahiyah yaitu barangsiapa yang meninggalkan sesuatu yang bermanfaat baginya, padahal memungkinkan baginya untuk memetik manfaat itu lantas dia tidak mau memetiknya, maka dia akan menerima cobaan berupa disibukkan dengan hal-hal yang mendatangkan madharat terhadap dirinya.

Barangsiapa meninggalkan ibadah kepada Ar-Rahman (Allah), niscaya dia akan disibukkan dengan beribadah kepada berhala-berhala.

Barangsiapa meninggalkan cinta, harap dan takut kepada Allah maka niscaya dia akan disibukkan dalam kecintaan kepada selain Allah, berharap dan takut karenanya.

Barangsiapa tidak menginfakkan hartanya dalam menaati Allah niscaya dia akan menginfakkannya dalam menaati syaithan.

Barangsiapa meninggalkan merendahkan diri dan tunduk kepada Rabb-nya niscaya dia akan dicoba dengan merendahkan diri dan tunduk kepada hamba.

Barangsiapa meninggalkan kebenaran niscaya dia akan dicoba dengan kebatilan (Tafsir surat al-Baqarah ayat 101-103, Taisir al-Karim ar-Rahman hal. 60-61).

SAUDARAKU, WASPADALAH !

Banyak orang yang mengira dirinya berada di atas kebaikan dan dia termasuk orang yang selamat dan pemilik kebahagiaan pada hari kiamat disebabkan apa yang dilihatnya berupa nikmat-nikmat Allah yang dicurahkan kepadanya selama di dunia sehingga dia mengatakan, “Seandainya bukan karena Allah ‘Azza wa Jalla ridha kepadaku niscaya Dia tidak akan menganugerahkan nikmat-nikmat ini”.

Si miskin ini meyakini kalau nikmat-nikmat ini datang dengan sebab kecintaan Allah kepadanya, dan dia merasa akan mendapat pemberian di akhirat yang lebih baik dari itu semua, padahal dia senantiasa bergelimang dalam kemaksiatan terhadap Allah, terjerumus dalam perkara-perkara yang diharamkan Allah dan ini merupakan sikap terperdaya/ghurur yang banyak manusia terjatuh ke dalamnya, bahkan kebanyakan masyarakat tertipu karenanya.

Dari ‘Uqbah bin ‘Aamir dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda, “Apabila kamu melihat Allah ‘Azza wa Jalla melimpahkan kepada seorang hamba

segala sesuatu yang disukainya di dunia sementara dia bergelimang kemaksiatan maka sesungguhnya itu adalah istidraaj" kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala yang artinya, "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka Kamipun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong maka ketika itu mereka terdiam berputus asa" (QS. Al An'aam : 44) (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan Al-Albani).

Sebagian ulama Salaf mengatakan, "Apabila kamu melihat Allah terus menurunkan nikmat-Nya kepadamu sementara kamu bergelimang kemaksiatan kepada-Nya maka waspadalah, karena sesungguhnya itu adalah istidraaj yang ditimpakan kepadamu".

Allah Subhanahu telah membantah orang yang menyimpan persangkaan seperti ini dengan firman-Nya yang artinya, "Adapun manusia jika Rabbnya mengujinya dengan memuliakannya dan memberikan nikmat kepadanya dia berkata Rabbku telah memuliakanku, adapun jika Rabbnya mengujinya dengan membatasi

rizkinya dia berkata Rabbku telah menghinakan aku, sekali-kali tidak demikian" (QS. Al Fajr : 15-17)

Artinya tidak semua orang yang Ku-karuniai nikmat (duniawi) dan Ku-lapangkan rizkinya pasti orang yang Ku-muliakan, dan tidak setiap orang yang Ku-uji dan Ku-sempitkan rizkinya pasti orang yang Ku-hinakan, akan tetapi sebenarnya Aku sedang menguji orang yang satu ini dengan nikmat-nikmat dan Aku memuliakan orang yang satunya dengan memberikan ujian kepadanya (dinukil dari 'Isyruuna 'uqbatan fii thariiqil muslim)

Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillaahi Rabbil 'alamiin.

Selesai disusun ulang
Jum'at 9/1/1429
Di Yogyakarta

Abu Mushlih Al Jukjakarti
Semoga Allah mengampuninya